

**PENGASUHAN ANAK MENURUT KITAB-KITAB PENTATEUKH DAN
RELEVANSINYA BAGI PENGASUHAN ANAK
DI GKBB PORIS TANGERANG**

Jekson
jekson@sttrem.ac.id
Dosen STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah-masalah dalam keluarga yang semakin meningkat pada 2 dekade terakhir. Orang tua zaman sekarang sepertinya lebih sibuk mengurus pekerjaannya dibanding membesarkan anak serta mendidiknya. Mungkin alasan ini juga yang memicu anak jadi kurang asuhan yang tepat dari orang tua karena perhatian orang tua teralihkan pada pekerjaan. Padahal anak merupakan aset Negara, pada pundak mereka memikul tanggung jawab dan kelangsungan kehidupan negara dan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengenali pola pengasuhan anak dalam warga jemaat Gereja Kristus Bangsa-Bangsa (GKBB). Hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, hampir seluruh responden memahami definisi keluarga secara umum. Kedua, hampir seluruh responden memahami defenisi keluarga menurut kitab Penteteuk dan Amsal. Ketiga, hampir seluruhnya responden memahami fungsi dan tujuan pengasuhan. Keempat, sebagian besar responden memahami pola pengasuhan anak menurut kitab Pentateuk. Kelima, hampir seluruhnya responden memahami pola pengasuhan anak menurut kitab Amsal.

Kata kunci: Pengasuhan Anak, Kitab Pentateukh

Abstract

This research is motivated by the existence of problems in the family which have increased in the last 2 decades. Today's parents seem more busy taking care of their work than raising children and educating them. Maybe this reason also triggers children to lack proper care from parents because parents' attention is diverted to work. Even though children are a State asset, it is on their shoulders that they bear the responsibility and continuity of the life of the state and nation. This study aims to reveal and recognize child rearing patterns in the members of the International Christ's Church (ICC) congregation. The results of the study are as follows: First, almost all respondents understand the definition of family in general. Second, almost all respondents understand the definition of family according to the Penteteuk and Proverbs books. Third, almost all

respondents understand the function and purpose of parenting. Fourth, most of the respondents understand the pattern of parenting according to the Pentateuk book. Fifth, almost all respondents understand the parenting pattern according to the book of Proverbs. Keywords: Development of Family Curriculum & Role of Congregational Pastor.

Keywoards: Parenting According, The Pentateuk Book

PENDAHULUAN

Orang tua zaman sekarang sepertinya lebih sibuk mengurus pekerjaannya dibanding membesarkan anak serta mendidiknya. Mungkin alasan ini juga yang memicu anak jadi kurang asuhan yang tepat dari orang tua karena perhatian orang tua teralihkan pada pekerjaan. Padahal anak merupakan aset Negara, pada pundak mereka memikul tanggung jawab dan kelangsungan kehidupan negara dan bangsa. Jika sejak usia dini, anak dibekali dengan pendidikan dan nilai-nilai yang baik maka kelak anak akan mampu mengenali potensi-potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka dapat mengembangkan potensi tersebut dan menyumbangkan potensi yang ada pada dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara ini agar mampu bersaing di era globalisasi.

Anak sebagai makhluk individu dan sosial, sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan, diharapkan anak dapat bertumbuh cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas. Anak adalah anugerah terindah yang Tuhan titipkan dalam sebuah keluarga dan menjadi tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik anak menjadi generasi bangsa yang berkarakter, dan mempunyai iman yang teguh kepada Tuhan. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Jarot Wijanarko mengatakan bahwa orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan dan kepribadian anak, harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Melihat pendapat di atas bahwa orang tua lah yang menjadi contoh pertama yang dapat ditiru oleh anak. Seperti dalam kisah di Alkitab seorang Abraham sedang melakukan perannya sebagai seorang ayah untuk mendidik anaknya Ishak untuk menaati dan percaya kepada Tuhan Allah ayahnya dan memberikan contoh iman serta ketaatan penuh kepada Tuhan (Kej. 22: 5-8). Tugas orang tua yang utama dan yang pertama adalah mendidik anaknya sesuai dengan firman Tuhan. Akan tetapi tidak banyak orang tua yang mendidik anaknya sesuai dengan firman Tuhan, hal ini penulis temukan dalam berbagai hasil penelitian dan fakta di lapangan, seperti hasil data yang ditemukan di lapangan di tempat penulis membantu pelayanan dari total anak yang ada ditemukan 65,8 % anak tidak bisa berdoa dan tidak membaca firman Tuhan setiap harinya. Hal ini dapat diketahui ketika anak di minta untuk berdoa, anak menolaknya dengan alasan tidak bisa berdoa.

Demikian juga dengan membaca Alkitab, ketika anak di minta untuk membuka salah satu kitab yang ada di Alkitab anak kebingungan untuk mencarinya. Padahal seandainya anak dilatih di rumah oleh orang tua untuk berdoa dan rajin membaca Alkitab tentunya hal itu pastilah mudah mengingat usia anak yang cukup mampu melakukannya. Penulis menduga hal ini juga banyak terjadi di berbagai gereja. Seorang anak yang tidak bisa berdoa dan tidak membaca Alkitab, tentunya bukan hanya sekedar kesalahan anak semata melainkan kurangnya faktor didikan dan pengasuhan dari orang tua, sehingga membuat anak tidak bisa berdoa dan tidak membaca firman. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar,

akan munculnya masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di Gereja Kristus Bangsa-Bangsa (GKBB) Cabang Poris - Tangerang.

PEMBAHASAN

A. Pengasuhan Anak Menurut Kitab Pentateukh

1. Kitab Pentateuk

Kitab Pentateuk adalah nama untuk lima kitab pertama dalam Alkitab Perjanjian Lama. Kata "Pentateuk" berasal dari kombinasi kata dalam Bahasa Yunani, yaitu penta yang berarti "lima", dan teuchos, yang dapat diterjemahkan sebagai "gulungan." Oleh karena itu, "Pentateuk" mengacu pada lima gulungan. Pentateuk juga dikenal sebagai Taurat, yang dalam bahasa Ibrani berarti "Hukum." Lima kitab dalam Alkitab ini adalah Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Setiap kitab dari Pentateuk mempunyai keistimewaannya sendiri, walaupun juga merupakan bagian dari sejarah yang mulai dari Penciptaan dan berakhir sampai dengan kematian Musa.

Berikut adalah Lima kitab dari Pentateuk yang *Pertama*, adalah kitab *Kejadian*, nama kitab ini dalam bahasa aslinya diambil dari kata yang paling pertama dalam kejadian 1:1, yang berarti "pada mulanya". Terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris memakai istilah bahasa Yunani dengan arti yang sama yaitu "Genesis" (permulaan) yang dipakai dalam versi Septuaginta. Kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian Pendahuluan dan bagian Biografis. Bagian pendahuluan (fas. 1-11) menceritakan secara umum sejarah manusia selama beberapa ribu tahun. Dalam kitab Kejadian kita menemukan awal dari penciptaan, kejatuhan manusia, janji penebusan, awal mula peradaban manusia dan awal mula perjanjian Allah dengan bangsa pilihan-Nya, Israel. Kejadian

adalah kitab pertama yang ditulis (mungkin kecuali Ayub), dan mencatat permulaan sejarah manusia, dosa, bangsa Ibrani, dan penebusan. Sejarah dalam Kejadian meliputi jangka waktu yang lebih lama dari seluruh sisa Alkitab, dimulai dengan pasangan manusia pertama, berkembang hingga sejarah dunia pra-air bah, dan kemudian menyempit lagi pada sejarah bangsa Ibrani sebagai arus penebusan yang dirunut sepanjang sisa PL. Kejadian menyatakan bahwa alam semesta dan hidup di bumi ini adalah jelas karya Allah dan bukan suatu proses lepas dari alam. Lima puluh kali dalam pasal 1-2 (Kej 1:1-2:25) Allah menjadi subyek dari kata kerja yang menunjukkan apa yang dilakukan-Nya selaku Pencipta.

Kejadian mengisahkan berbagai peristiwa perdana pernikahan pertama, keluarga pertama, kelahiran pertama, dosa pertama, pembunuhan pertama, tokoh poligami pertama, alat-alat musik pertama, janji penebusan pertama, dan sebagainya. Perjanjian Allah dengan Abraham, yang dimulai dengan panggilannya (Kej 12:1-3), diresmikan dalam pasal 15 (Kej 15:1-21) dan disahkan dalam pasal 17 (Kej 17:1-27), merupakan inti dari seluruh Alkitab. Hanya Kejadian menerangkan asal mula kedua belas suku Israel. Kejadian menyatakan bagaimana keturunan Abraham akhirnya tinggal di Mesir (selama 430 tahun) dan demikian menyiapkan untuk keluaran, peristiwa penebusan yang utama dalam PL. *Kedua* adalah kitab *Keluaran*, nama kitab ini diambil dari versi Septuaginta yang memberikan judul sesuai dengan tema pokok kitab ini yaitu, "keluaran" (bhs. Yunani, "exsodus"). Tujuan kitab keluaran merupakan sambungan antara riwayat-riwayat kitab kejadian dengan kitab-kitab Pentateuk yang menerangkan hal hukum. Kitab Keluaran juga mencatat peristiwa pembebasan Allah terhadap umat perjanjian-Nya dari perbudakan untuk memasuki Tanah Perjanjian yang telah disediakan-Nya untuk mereka.

Kitab Keluaran mencatat pembebasan Israel dari bangsa Mesir setelah 400 tahun masa perbudakan, sesuai dengan janji Allah kepada Abraham (Kej 15:13). Kitab ini juga mencatat perjanjian yang dibuat Allah dengan bangsa Israel di Gunung Sinai, aturan-aturan untuk membangun Kemah Suci, turunnya Sepuluh

Perintah Allah, dan peraturan mengenai bagaimana orang Israel seharusnya menyembah Allah. *Ketiga* adalah kitab *Imamat*, dalam bahasa Inggris ialah "leviticus", yang diambil Septuaginta dengan arti "kitab untuk orang lewi". Memang bani lewi adalah bani Imamat, tetapi dalam kitab ini orang lewi disebutkan secara khusus hanya dalam satu bagian yang pendek saja. Yang menguraikan aturan mengenai bagaimana umat perjanjian (Israel) seharusnya menyembah Allah dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kitab ini juga menjabarkan persyaratan tata cara pemberian korban yang memungkinkan Allah untuk mengampuni dosa-dosa umat-Nya, sampai kelak pengorbanan Kristus yang sempurna akan menebus seluruh dosa.

Keempat adalah kitab *Bilangan*, Judul asli kitab ini dalam bahasa Ibrani ialah "Di Padang Gurun" yang diambil dari fas 1:1. Judul seperti ini sebenarnya lebih sesuai dengan kitab ini, yang mengisahkan perjalanan orang Israel dari Mesir ke dataran Moab. Judul "Bilangan" dalam bahasa Inggris "Numbers" yang diambil dari versi LXX dan Latin Vulgata, menunjuk pada pembilangan /sensus orang Israel yang tercatat dalam fas.1-4 dan fas.26. Menurut tradisi Musa mengarang kitab ini, dan memang banyak keterangan tentang dia terkandung di dalamnya. Dia adalah tokoh terpenting, dan dikatakan berulang kali bahwa undang-undang dan peraturan-peraturan yang dicatat disini diberikan dengan perantaraan Musa dan Harun. Kitab ini mengulas peristiwa-peristiwa penting selama 40 tahun masa pengembaraan bangsa Israel di padang gurun. Secara kronologis, Bilangan merupakan sambungan sejarah yang dicatat di kitab Keluaran. Setelah tinggal di Gunung Sinai selama sekitar satu tahun ketika itu Allah menetapkan perjanjian dengan Israel, memberikan hukum Taurat dan pola Kemah Suci kepada Musa, serta memberikan pengarahan mengenai isi kitab Imamat, bangsa Israel bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju tanah yang dijanjikan Allah kepada mereka sebagai keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Akan tetapi, sejenak sebelum meninggalkan Gunung Sinai, Allah menyuruh Musa membuat sensus menghitung semua laki-laki Israel yang sanggup berperang (Bil 1:2-3).

Sembilan belas hari kemudian bangsa itu berangkat mengadakan perjalanan singkat ke Kadesy (Bil 10:11).

Bilangan mencatat pemberontakan serius Israel di Kadesy dan hukumannya di padang gurun selama 39 tahun, sehingga Allah membawa suatu angkatan orang Israel yang baru ke dataran Moab, yang terletak di seberang Sungai Yordan dari Yeriko dan tanah perjanjian. Susunan kitab Bilangan, Pertama persiapan untuk berangkat dari Sinai (fas 1:1-10:10) Pencacahan/sensus yang pertama (1-4) Berbagai macam peraturan (fas 5- 9:14) Pimpinan Tuhan (fas 9 :15 -10:10). Kedua, dari Sinai ke Kadesy -Barnea (fas.10: 10 -14: 45) Mulai berjalan (fas 10: 11-35) Mulai bersungut-sungut (fas11) Miryam dan Harun memberontak (fas 12) Kegagalan di Kadesy Barnea (fas 13 -14). Ketiga Pengembaraan di padang Gurun (fas 15-21) Janji tentang Kanaan diperbaharui (fas 15) Pemberontakan Korah (fas 16) Para Imam dan orang Lewi(fas 17 -19) Dosa Musa (fas 20: 1 -13) Sampai ke Moab (fas 21). Keempat, Kejadian- kejadian di dataran Moab (fas 22 -36) Balak dan Bileam (fas 22 – 25) Pencacahan/ ssensus yang ke dua (fas 26) Berbagai macam peraturan (fas 27 -30) Pembagian Tanah (fas 31 -36).

Kitab Pentateuk yang *Kelima* adalah kitab *Ulangan*, dalam bahasa Inggris, yaitu "Deuteronomy". Kitab ini berupa ikhtisar daripada hukum yang telah diberikan, beserta penjelasan hukum itu kepada generasi orang Israel yang baru, yang belum lahir atau yang belum dewasa waktu pemberian hukum yang pertama kali. Ulangan ditulis oleh Musa (Ul 31:9,24-26; bd. Bil 4:44-46; Bil 29:1) dan diwariskan kepada Israel sebagai dokumen perjanjian untuk dibacakan seluruhnya di hadapan seluruh bangsa setiap tujuh tahun (Ul 31:10-13). Musa mungkin menyelesaikan penulisan kitab ini menjelang kematiannya sekitar tahun 1405 SM. Bahwa Musa menulis kitab ini ditegaskan oleh Pentateuk Samaria dan Yahudi, para penulis PL (mis. Yos 1:7; 1Raj 2:3; 2Raj 14:6; Ezr 3:2; Neh 1:8-9; Dan 9:11), Yesus (Mat 19:7-9; Yoh 5:45-47) dan penulis PB yang lain (mis. Kis 3:22-23; Rom 10:19), para cendekiawan Kristen zaman dahulu, cendekiawan konservatif masa kini, dan bukti di dalam kitab Ulangan sendiri (mis. Kesamaan susunan dengan bentuk-bentuk perjanjian yang ditulis pada abad ke-15 SM). Kitab ini

seringkali juga disebut sebagai "hukum kedua" atau "pengulangan hukum Taurat."

Mencatat ucapan terakhir Musa sebelum bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian (Ul 1:1). Dalam kitab Ulangan, hukum Allah yang diberikan di Gunung Sinai diulang kembali dan dijelaskan secara terperinci. Ketika Israel memasuki babak baru dalam sejarah mereka, Musa mengingatkan mereka akan Sepuluh Perintah Allah. Juga mengenai berkat yang akan diterima mereka karena ketaatan dan kutuk yang akan ditimpakan kepada mereka karena ketidaktaatan. Tradisi orang Yahudi dan tradisi orang Samaria setuju bawah kitab Ulangan dikarang oleh Musa. Dalam Neh 8 : 2 disebutkan " Kitab Taurat Musa ", yang dibacakan oleh Esra kepada orang-orang Israel sebagaimana diperintahkan oleh Musa dalam Ul 31:9-13. Kisah kematian Musa (pasal 34; Ul 34:1-12) sudah pasti ditambahkan segera sesudah peristiwa itu terjadi (sangat mungkin oleh Yosua) sebagai penghargaan yang layak bagi Musa, hamba Tuhan itu.

2. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah tatanan masyarakat, yang hidup dalam sebuah rumah, yang ditandai dengan ikatan perkawinan yang sah antara seorang wanita dewasa dan seorang pria dewasa untuk hidup bersama demi melanjutkan garis keturunan. Institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara kandung dan anak-anak mereka dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu). Keluarga atau rumah tangga adalah lembaga terpenting dalam kehidupan manusia yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Keluarga dibentuk oleh Tuhan, untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang akan memenuhi bumi. Allah mengatakan bahwa tidak baik manusia itu hidup seorang diri saja maka Tuhan menciptakan manusia yang sepadan dengan Adam untuk menjadi penolong baginya. Maka Allah membentuk Hawa supaya menjadi penolong yang sepadan, dan Tuhan sendirilah yang membentuk sebuah keluarga bagi mereka. (Kej 2:18: 22-25). Keluarga Kristen terbentuk melalui pernikahan Kristen yang didasari atas kasih Kristus sebagai

pengikat, "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." (Mat. 19:6) Keluarga harus menggambarkan komunitas cinta kasih. Cinta kasih yang selalu memberikan suasana yang hidup dan menghidupkan.

Jika di dalam keluarga menghadirkan cinta kasih yang menghidupkan, maka keluarga itu adalah keluarga yang dibangun dalam kerangka keselamatan Allah. Keluarga Kristen mendapat berkat dari Tuhan. Tuhan Yesus melakukan mujizat yang pertama di pesta perkawinan. Banyak penafsir yang mengatakan bahwa hal itu dilakukan karena memang keluarga merupakan sesuatu yang penting (Yohanes 2:1-11). Fakta bahwa mujizat pertama itu berlangsung dalam sebuah perkawinan merupakan suatu yang sangat signifikan. Melalui kehadirannya, Tuhan Yesus memberikan persetujuan-Nya pada sumpah perkawinan. Mujizat yang diperlihatkan-Nya itu menunjukkan dari mana berkat-berkat dalam sebuah perkawinan itu bermula.

3. Keluarga Menurut Pentateuk dan Amsal

Keluarga adalah institusi pertama yang didirikan Allah, bukan gereja serta bukan juga sekolah atau yang lainnya (Kej 2:18-25). Kitab Pentateuk yang pertama adalah kitab kejadian, memandang keluarga sebagai wakil Allah yang akan mengelola bumi alam beserta seluruh isinya. Dalam kitab Kejadian 1:26-3, kita menjumpai sebuah keluarga yang dibentuk oleh Allah sendiri, yaitu keluarga Adam dan Hawa. Mereka disemangatkan untuk berumah tangga dengan alasan bahwa manusia tidak baik hidup seorang diri saja (Kej.2:18). Keduanya perlu hidup bersama sebagai suami -istri melalui sebuah pernikahan yang disahkan-Nya (dipersatukan-Nya). Melalui pernikahan tersebut Allah hendak menyatakan kemuliaan-Nya terus-menerus dari generasi ke generasi.

Menurut Yunus Ciptawlangga dalam bukunya mengatakan "keluarga adalah unit yang diciptakan Tuhan, Ia berencana untuk menjadikan manusia sebagai objek dari kasih-Nya." Dalam Kejadian 1: 28 "lalu Allah berfirman kepada mereka beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung diudara dan atas segala

binatang yang merayap di bumi". Dari ayat firman Tuhan ini menjelaskan bahwa Allah sudah menetapkan manusia untuk memimpin dan berkuasa atas alam peserta isinya dan memenuhi bumi dengan beranakcucu dan bertambah banyak. Hal ini menjelaskan bahwa Allah menghendaki manusia yang serupa dan segambar dengan Allah, mampu bertanggung jawab untuk menjaga dan mengusahakan segala ciptaan yang sudah Tuhan sediakan dan menjadi keluarga yang bahagia, kudus, rukun, sehat, gembira, keluarga yang melayani Tuhan dan keluarga yang takut akan Tuhan.

Membentuk sebuah keluarga adalah harapan setiap manusia yang ditempuh dengan sebuah perkawinan kudus antara seorang pria dewasa dengan seorang wanita dewasa untuk beranak cucu, atau menumbuh kembangkan generasi penerus. Dalam perjanjian lama dan perjanjian baru, kita dapat menemukan banyak petunjuk untuk kehidupan keluarga. Alkitab mengungkapkan dengan jujur tentang kehidupan keluarga, pemimpin terkemuka seperti Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Samuel, Daud, Yohanes Pembaptis dan Tuhan Yesus. Meskipun Tuhan Yesus tidak berkeluarga dan tidak menikah tetapi Ia dengan jelas menyetujui Lembaga pernikahan dan keluarga.

B. Relevansinya Bagi Pengasuhan Anak

1. Fungsi dan Tujuan Pengasuhan Anak

Sunarti mengatakan dalam bukunya bahwa fungsi pengasuhan di bagi menjadi lima. *Pertama*, fungsi afektif adalah untuk mengajarkan segala sesuatu dan mempersiapkan anggota keluarganya dalam berhubungan dengan orang lain. *Kedua*, fungsi sosialisasi adalah mengembangkan dan sebagai tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain diluar rumah. *Ketiga*, fungsi Reproduksi adalah untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga. *Keempat*, fungsi ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. *Kelima*, fungsi

pemeliharaan kesehatan yaitu untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

Wiji Pamungkas mendefinisikan bahwa tujuan pengasuhan adalah interaksi antara keluarga atau orang tua dengan anak untuk mendidik, membimbing, mengajar mengarahkan, dan membentuk anak dengan tujuan tertentu. Akan ada masa dimana anak tidak lagi membutuhkan nasehat orangtua dan bersifat tertutup terhadap usaha orangtua untuk mengarahkannya. Orang tua perlu menjadi roll model bagi anak sehingga menjadi panutan yang baik. Membentuk anak berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Lewat mendisiplinkan anak orang tua membentuk anak menjadi pribadi yang matang. Selanjutnya pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi orang tua dan anak untuk memenuhi kebutuhan fisiologis maupun psikologis.

2. Pola Pengasuhan Anak Menurut Kitab Pentateuk

Kisah Keluarga Nuh

Dalam kitab Kejadian 6:9-10; 14 "Inilah riwayat Nuh: Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah. Nuh memperanakan tiga orang laki-laki: Sem, Ham dan Yafet dan ayat 14 mengatakan "buatlah bagimu sebuah bahtera dari kayu gofir; bahtera itu harus kau buat berpetak-petak dan harus kau tutup dengan pakal dari luar dan dari dalam". Nuh dikatakan oleh firman Tuhan seorang yang benar dan tidak bercela pada zamannya, tentunya ia seorang bapak yang baik kepada anak-anaknya. Ketika Nuh mendapat perintah dari Tuhan untuk membuat Bahtera, ia juga melibatkan ketiga anaknya Sem, Ham dan Yafet untuk membantu ia menyelesaikan bahtera yang diperintahkan Allah. Sehingga dari kemampuan Nuh bekerja sama dengan anak-anaknya merupakan bentuk pengasuhan Nuh yang tidak pilih kasih atau yang disebut pola asuh demokratis ditunjukkan dengan pola pengasuhan yang bersahabat dan membimbing anak dengan kasih sayang. Nuh sebagai kepala rumah tangga menjalankan fungsinya sebagai orang tua dengan baik menjadi orang tua yang memberikan roll model yang baik

sehingga bisa membawa anak-anaknya takut akan Tuhan walaupun mereka hidup dalam lingkungan sosial yang penuh dengan orang-orang yang hidup dalam dosa dan melakukan banyak kejahatan. Keluarga Nuh melahirkan generasi yang baru setelah air bah dan kehidupan mereka menjadi keluarga yang diberkati Tuhan.

Pemberian pola asuh yang benar, dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan berintegritas namun sebaliknya pemberian pola asuh yang salah akan menjadikan anak menjadi pribadi yang tidak utuh dan gambang terombang-ambing. Kesadaran orang tua bahwa anak adalah milik pusaka Tuhan yang harus dibesarkan di dalam Tuhan. Dalam Alkitab Efesus 6:4 "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan". Dari ayat firman Tuhan menjelaskan tugas dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya di dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Namun banyak orang tua yang tidak melakukan pola asuh yang benar sesuai firman Tuhan, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah ketidak fahaman orangtua terhadap cara pengasuhan anak, orang tua yang belum siap memiliki anak dan pengalaman masa kecil orangtua. Penulis menemukan di dalam lingkungan warga jemaat Gereja Kristus Bangsa-Bangsa (GKBB) Cabang Poris – Tangerang, pengasuhan orang tua terhadap anak masih banyak yang keliru dan salah, oleh karena itu untuk membenahi sebuah keluarga yang sudah terbentuk penulis berupaya dengan mengadakan konseling keluarga, pelatihan orang tua yang diharapkan mampu memberikan pemahaman dan memperlengkapi orang tua dalam pengasuhan anak. Untuk anak yang mengalami pola pengasuhan yang salah maka penulis berupaya dengan mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani untuk anak yang diharapkan bisa menjadi wadah untuk pemulihan hati Bapa kepada anak-anak terjadi. Namun penulis juga berupaya untuk mempersiapkan calon keluarga yang akan terbentuk dengan memberikan konseling Pranikah bagi pasangan muda yang akan menikah sehingga sebelum memiliki anak, mereka sudah memiliki pemahaman yang jelas dan mengalami pemulihan dari trauma masih kecil.

Seluruh proses penelitian, pengumpulan angket serta analisa data telah selesai dilakukan. Penulis telah menguraikan dari seluruh hasil penelitian dari bab satu sampai bab empat. Kesimpulan ini adalah hasil akhir dari penelitian atas tanggapan warga jemaat Gereja Kristus Bangsa-Bangsa (GKBB) Cabang Poris - Tangerang mengenai pengasuhan anak menurut kitab Pentateuk dan Amsal dan relevansinya bagi pengasuhan anak masa kini dan sekaligus merupakan jawaban atas hipotesa yang dikemukakan pada bab pendahuluan.

Hipotesa yang telah diajukan penulis bahwa pengasuhan anak menurut kitab Pentateuk dan Amsal dan relevansinya bagi pengasuhan anak masa kini telah terbukti. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, hampir seluruh responden memahami definisi keluarga secara umum. *Kedua*, hampir seluruh responden memahami definisi keluarga menurut kitab Pentateuk dan Amsal. *Ketiga*, hampir seluruhnya responden memahami fungsi dan tujuan pengasuhan. *Keempat*, sebagian besar responden memahami pola pengasuhan anak menurut kitab Pentateuk. *Kelima*, hampir seluruhnya responden memahami pola pengasuhan anak menurut kitab Amsal.

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan penelitian yang telah dibentangkan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ditemukan *pertama*, data menunjukkan bahwa anak yang berperilaku yang buruk salah satu faktor penyebabnya adalah pola asuh orang tua yang salah dan hal ini juga ditemukan penulis dalam lingkungan keluarga jemaat Gereja Kristus Bangsa-Bangsa (GKBB) Cabang Poris - Tangerang. *Kedua*, penulis menemukan bahwa pola asuh menurut kitab Pentateuk dan Amsal, masih relevan digunakan bagi pengasuhan zaman sekarang. *Ketiga*, di temukan hasil bahwa faktor yang membuat pola asuh yang salah karena ketidak fahaman orang tua untuk melakukan pola asuh kepada anaknya sesuai firman Tuhan. *Keempat*, ditemukan bahwa warga jemaat Gereja Kristus Bangsa-Bangsa (GKBB) Cabang Poris - Tangerang belum memahami pola asuh yang benar. *Kelima*, upaya yang dilakukan penulis untuk mengatasi ketidak

fahaman orang tua dalam mendidik anak, dilakukan bimbingan Pranikah bagi muda-mudi yang mau membentuk keluarga baru, melakukan konseling keluarga yang bertujuan menjadi tempat untuk pemulihan dan keterbukaan sebuah keluarga sehingga akan lebih mudah untuk melakukan pembenahan pola asuh anak, mengadakan pelatihan bagi orang tua yang bertujuan untuk semakin membekali dan memberikan wawasan mengenai peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga sehingga menjadi keluarga yang sesuai firman Tuhan. Mengadakan acara Kebaktian Kebangunan Rohani anak (KKR), dengan tujuan menjadi kesempatan untuk anak mengalami pemulihan hati Bapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2015.
- Ciptawlangga, Yunus. *Keluarga Kristen Yang Diberkati*. Bandung: Terang Hidup, 2016.
- Collins, Gary R. *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Departemen Literatur Saat, 2001.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Nahuway, Jacob. *Isteri Yang Cakap Melebihi Permata* Yogyakarta: Yayasan ANDI Anggota IKAPI, 1990.
- PT Panjaitan, Tuter. *Semper Reformanda Keluarga dan Gereja Lokal*. Jakarta; Ramos Gospel, 2016.
- Sunarti, Euis. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.
- Suryadi, *Psikologi Belajar PAUD, Pedagogia*. Yogyakarta, 2010.
- Wijana,Wirdami. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka,Tangerang: 2014.
- Wijanarko, Jarot. *Ayah Ibu Baik*. Jakarta: keluarga Indonesia Bahagia, 2016.

YP Sibarani, Poltak. *Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta: Ramos Gospel, 2007.